

Slamet Ladjulu¹
Sayama Malabar²
Asna Ntelu³

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MENGANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS XI DI SMA NEGERI 7 GORONTALO

Abstrak

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran inovatif yang mengedepankan penyelesaian masalah nyata sebagai inti proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan siswa menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan identifikasi, evaluasi dan perumusan solusi. Dalam konteks penelitian ini, PBL diarahkan untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 7 Gorontalo. Penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan rancangan pretest dan posttest untuk menguji efektivitasnya. Selanjutnya, 30 siswa kelas XI Sastra SMA Negeri 7 Gorontalo dipilih secara sengaja sebagai sampel representatif dari 117 populasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Rata-rata nilai siswa melonjak dari 55 pada pre-test menjadi 74 pada post-test. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sekaligus mengurangi jumlah siswa yang belum mencapai KKM. Meskipun beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami gaya bahasa dan amanat, model PBL terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan analisis siswa. Uji hipotesis juga memperkuat temuan ini dengan nilai signifikansi 0,000, yang jauh lebih rendah dari alpha 0,05. Hasil ini secara resmi mengonfirmasi efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis masalah berhasil meningkatkan kemampuan analitis siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen secara signifikan, membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Pengaruh, Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Hasil Belajar Siswa, Menganalisis, Unsur-Unsur Intrinsik, Cerpen

Abstract

In Problem-Based Learning (PBL), challenges serve as the foundation for learning. Students engage deeply with real-world problems, requiring them to identify, evaluate, and resolve issues presented by their teacher. This study aims to enhance students' abilities in analyzing the key elements of short stories during Indonesian lessons for Grade XI at SMA Negeri 7 Gorontalo. The research adopted an experimental design, incorporating both pre-tests and post-tests. Participants were selected through purposive sampling from a population of 117 Grade XI students at SMA Negeri 7 Gorontalo. A sample of 30 students from the Grade XI Language class was chosen using this method. The findings revealed significant improvements in students' learning outcomes following the implementation of PBL. The average pre-test score of 55 increased to an average post-test score of 74. Most students either met or exceeded the Minimum Mastery Criteria (MMC), with a noticeable decline in those scoring below this threshold. Although some challenges remained in grasping stylistic elements and moral lessons, the overall results indicated that PBL holds promise as an effective teaching approach for enhancing students' analytical skills in short story interpretation. The hypothesis tests yielded a significance value of 0.000, well below the alpha level of 0.05, leading to the acceptance of H1 and confirming that PBL has a statistically significant positive impact on students' learning

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
email: slametladjulu884@gmail.com ayama.malabar@ung.ac.id asna.ntelu@ung.ac.id

outcomes. Consequently, it can be concluded that Problem-Based Learning effectively boosts students' abilities in analyzing the key elements of short stories.

Keywords: Influence, Learning Model, Problem-Based Learning, Student Learning Outcomes, Analysis, Intrinsic Elements, Short Stories

PENDAHULUAN

Sebuah bentuk kaya sastra yaitu Cerpen memiliki karakteristik unik yang membutuhkan analisis mendalam untuk memahaminya secara utuh. Unsur internal seperti tokoh, alur, latar, tema, dan gaya bahasa menjadi elemen kunci yang memberikan identitas khas pada sebuah cerpen. Dalam rangka mencapai pemahaman yang menyeluruh terhadap karya sastra, penguasaan siswa terhadap unsur-unsur ini menjadi hal yang sangat penting.

Menginterpretasikan cerpen tidak hanya sekadar bentuk apresiasi terhadap sastra, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Sebagaimana dijelaskan oleh Widayati (2020:100), cerpen merupakan cerita yang ditulis dalam format pendek, namun istilah "pendek" tidak merujuk pada jumlah kata, kalimat, atau halaman, melainkan pada sifat ceritanya yang berfokus pada satu alur dan satu tema saja. Penokohan serta latarnya pun terbatas dan tidak diuraikan secara mendalam, yang justru menjadi ciri khas dari genre ini.

Kemampuan siswa untuk menganalisis elemen-elemen ini tidak hanya penting dalam memahami karya sastra, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan interpretatif mereka. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:3), cerpen dibangun oleh dua jenis unsur, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada unsur intrinsik, yaitu elemen-elemen yang menyusun struktur internal karya sastra. Elemen-elemen tersebut meliputi tema, struktur cerita atau plot, karakter dan penggambaran tokoh, latar tempat dan waktu, gaya bahasa, sudut pandang, serta pesan moral, yang berkontribusi secara signifikan dalam membentuk makna dan kesatuan sebuah cerpen.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik dalam cerpen masih sangat beragam. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 7 Gorontalo, saat peneliti meminta siswa kelas XI untuk menganalisis tema, alur, dan penokohan dalam cerpen, banyak siswa yang terlihat mengalami kesulitan. Data hasil wawancara mengungkapkan bahwa dari total 117 siswa kelas XI, hanya 60% yang mencapai nilai rata-rata 80–90, dengan skor tertinggi mencapai 90 dan skor terendah hanya 40. Statistik ini mengindikasikan masih adanya sejumlah siswa yang hasil belajarnya berada di bawah standar yang diharapkan.

Beberapa faktor berkontribusi pada rendahnya hasil belajar siswa dalam materi cerpen. Contohnya adalah pendekatan pembelajaran yang cenderung kurang mendorong keterlibatan aktif siswa selama kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berfokus pada transfer informasi dari guru ke siswa, alih-alih menerapkan metode inovatif yang lebih berpusat pada siswa. Akibatnya, banyak siswa kesulitan memahami dan menganalisis unsur-unsur intrinsik secara menyeluruh. Metode pembelajaran tradisional ini sering kali tidak memberikan pengalaman yang cukup untuk mendalami materi secara kritis dan holistik.

Dalam situasi ini, Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah menawarkan pendekatan yang lebih menarik dan relevan. PBL memungkinkan siswa belajar melalui proses investigasi dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan situasi nyata. Ketika diterapkan pada pembelajaran unsur-unsur intrinsik cerpen, PBL dapat menyediakan konteks autentik yang membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis dan interpretasi mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mengasah keterampilan sosial, kolaborasi, dan komunikasi siswa secara simultan.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa, SMA Negeri 7 Gorontalo aktif dalam mengadopsi metode pembelajaran inovatif, seperti Problem Based Learning (PBL), terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengaruh penerapan model PBL terhadap hasil belajar siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen di kelas XI.

Menurut Murfiah (2017:143), Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk langsung terlibat dengan masalah nyata dan autentik,

memungkinkan mereka membangun pemahaman dan informasi sendiri. Metode ini bertujuan mengembangkan keterampilan penting seperti pemikiran kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta kemandirian belajar, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengarahkan proses belajarnya. Pada tingkat lanjut, pembelajaran berbasis masalah mengintegrasikan pendekatan yang berfokus pada isu-isu nyata untuk mendorong pembelajaran yang relevan dan bermakna.

PBL adalah model pembelajaran yang menekankan kerja kelompok dan kolaborasi siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Proses pemecahan masalah tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk menemukan solusi secara mandiri. Dengan menggabungkan kerja kelompok dan media pendukung, metode ini mendorong siswa tetap aktif selama proses belajar berlangsung. Selain itu, tugas kelompok dirancang untuk memacu kerjasama antarsiswa, memungkinkan mereka menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga memperkuat keterampilan analitis dan kolaboratif siswa.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap kemampuan analisis siswa kelas XI SMA Negeri 7 Gorontalo dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Gorontalo selama semester genap tahun ajaran 2023-2024, yakni dari Januari hingga Juli. Peneliti menggunakan metode eksperimen untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest tunggal, di mana siswa menjalani tes awal (pretest), menerima perlakuan berupa pembelajaran PBL, dan kemudian menyelesaikan tes akhir (posttest).

Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas XI dalam menganalisis berita. Penelitian ini melibatkan 117 siswa sebagai populasi dan 23 siswa Kelas XI Bahasa sebagai sampel yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian telah diverifikasi untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25.0 untuk mengukur dampak PBL melalui perbandingan skor pre-test dan post-test. Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengungkap efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa terhadap karya sastra.

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kemampuan Awal Siswa dalam Menganalisis Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Sebelum Penerapan Model Problem Based Learning (Pre-Test)

Sebelum menerapkan model (PBL), dilakukan penilaian formatif untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Pre-test ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman awal siswa sebelum menerima pembelajaran berbasis PBL. Berdasarkan data yang diperoleh, skor terendah siswa tercatat sebesar 33, sedangkan skor tertinggi mencapai 76. Total skor keseluruhan yang dicatat adalah 1.643, dengan rata-rata skor berada di kisaran 55. Data ini mencerminkan kondisi awal siswa sebelum dilakukan intervensi dengan metode pembelajaran yang lebih inovatif.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n} = \frac{1.643}{30} = 55$$

Menghitung frekuensi dan persentase dari setiap kategori skor adalah langkah krusial dalam analisis data Pre-Test dalam penelitian ini. Fungsi utamanya adalah memberikan gambaran yang jelas tentang sebaran data dan proporsi siswa dalam hasil belajar mereka mengenai analisis unsur intrinsik cerpen sebelum peneliti memberikan model pembelajaran Problem Based Learning. Dengan informasi ini, peneliti dapat mengevaluasi pencapaian siswa. Selain itu,

pemantauan frekuensi dan persentase dari waktu ini memungkinkan peneliti untuk melacak perkembangan siswa dan mengevaluasi efektivitas program pembelajaran PBL yang telah peneliti tetapkan sebelumnya. Dengan demikian, menghitung frekuensi dan persentase merupakan aspek penting seperti di bawah ini.

Tabel 4.3 Presentase Nilai Sebelum Diberi Perlakuan (PRE-TEST)

No	Skala Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	80 – 100	Baik Sekali	0	0.00%
2	66 – 79	Baik	8	26.67%
3	56 – 65	Cukup	5	16.67%
4	40 – 55	Kurang	13	43.33%
5	≤ 39	Kurang Sekali	4	13.33%
Jumlah			30	100

Berdasarkan tabel 4.3, Hasil pre-test menerangkan bahwa sebagian besar murid berada pada kategori "Kurang" & "Kurang Sekali." Dari total 30 peserta, 13 murid (43,33%) termasuk pada kategori "Kurang," ad interim 4 murid (13,33%) berada pada kategori "Kurang Sekali." Hal ini menerangkan bahwa lebih menurut 1/2 murid masih belum mencapai pemahaman yang memadai pada menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Sebaliknya, hanya 8 murid (26,67%) yg berada pada kategori "Baik," & nir terdapat murid yg menerima nilai pada kategori "Baik Sekali." Kategori "Cukup" juga hanya mencakup 5 siswa (16.67%), yang menunjukkan bahwa sedikit sekali siswa yang telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap materi. Hasil ini menandakan adanya kebutuhan untuk perbaikan dalam metode pembelajaran yang digunakan. Dengan implementasi problem-based learning, diharapkan siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

2. Hasil Belajar Siswa Menganalisis Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Leraning (Post-Test)

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk mendukung siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Tujuan utama dari penerapan metode ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis elemen penting cerpen seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat, sekaligus melatih mereka dalam menyelesaikan masalah melalui pendekatan berbasis masalah.

Melalui treatment ini, siswa diberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dengan memanfaatkan keunggulan pendekatan PBL. Model ini mendorong siswa untuk secara aktif mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan dalam teks cerpen. Pendekatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami unsur-unsur intrinsik secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dengan memecahkan masalah yang mereka identifikasi dalam cerita pendek yang dipelajari.

Penelitian dimulai dengan refleksi singkat mengenai kesulitan yang sering dihadapi siswa saat menganalisis cerpen. Peneliti mengajukan pertanyaan pemantik seperti "Apa bagian tersulit saat kalian menganalisis cerpen?", "Mengapa kadang tema atau amanat sulit ditemukan dalam cerita yang kalian baca?" atau "Apakah ada metode tertentu yang kalian gunakan selama ini, atau kalian hanya mengikuti naluri saat membaca cerita?" Dari pertanyaan-pertanyaan ini, muncul beberapa masalah yang dialami siswa, seperti kesulitan memahami alur cerita yang kompleks atau kebingungan dalam menentukan tema utama. Masalah-masalah ini kemudian menjadi dasar untuk penerapan Problem Based Learning (PBL).

Setelah masalah diidentifikasi, peneliti menjelaskan kepada siswa konsep PBL, di mana mereka akan menjadi pemecah masalah aktif dalam pembelajaran. Mereka harus bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan jawaban atas pertanyaan terkait unsur-unsur intrinsik cerpen. Setiap kelompok diberikan satu cerpen untuk dianalisis, dan tugas mereka adalah memecahkan pertanyaan-pertanyaan utama seperti "Apa tema utama dari cerpen ini?", "Bagaimana perkembangan tokoh utama dari awal hingga akhir cerita?", atau "Bagaimana alur cerita mempengaruhi perasaan atau pandangan pembaca?"

Peneliti berperan sebagai fasilitator selama proses ini, memantau setiap kelompok, memberikan pertanyaan tambahan, dan membantu mereka tetap fokus pada permasalahan. Misalnya, jika ada siswa yang bingung tentang peran tokoh, peneliti akan bertanya, "Apa tindakan utama tokoh ini, dan bagaimana itu mempengaruhi cerita?" Tujuannya adalah untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam tanpa memberikan jawaban langsung.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa sesi pembelajaran di kelas, di mana setiap sesi difokuskan pada penerapan model Problem Based Learning (PBL). Selama proses ini, peneliti secara aktif mengamati interaksi siswa dalam kelompok mereka, mencatat berbagai strategi yang digunakan siswa untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Tes awal (pre-test) diberikan sebelum pelaksanaan PBL untuk mengevaluasi kemampuan awal siswa dalam memahami dan menganalisis cerpen. Setelah beberapa pertemuan dengan penerapan model PBL, siswa kemudian mengikuti tes akhir (post-test) untuk menilai perkembangan kemampuan mereka.

Selain observasi dan tes, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai pengalaman belajar dengan PBL. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa metode ini sangat membantu mereka memahami cerpen lebih baik, karena mereka dituntut untuk aktif berdiskusi dan berpikir kritis. Kerja kelompok dianggap mempermudah mereka dalam bertukar ide, berbagi perspektif, dan memperluas pemahaman melalui kolaborasi. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menganalisis unsur-unsur sastra.

Setelah semua kelompok menyelesaikan analisisnya, peneliti melakukan refleksi akhir bersama dengan siswa. Setiap kelompok menyajikan hasil analisis mereka, dan peneliti memberikan umpan balik konstruktif. Peneliti juga meminta siswa untuk berbagi pengalaman tentang kesulitan dan kemudahan yang mereka alami selama proses pembelajaran berbasis masalah.

Pada akhir penelitian, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen. Sebagian besar siswa mengakui bahwa metode Problem Based Learning (PBL) membuat mereka lebih aktif terlibat dan merasa tertantang untuk memahami cerita secara mendalam. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tetapi juga membantu mereka mengatasi hambatan dalam menganalisis cerpen. Selain itu, peneliti mendokumentasikan hasil pembelajaran serta kesan siswa sebagai bahan evaluasi dan pengembangan metode di masa depan.

Hasil post-test memberikan gambaran rinci tentang tingkat pencapaian siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Data ini mencerminkan efektivitas metode PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis, skor terendah yang dicapai siswa adalah 48, sementara skor tertinggi mencapai 95. Total skor keseluruhan adalah 2.224 dari 30 siswa yang dianalisis, menghasilkan rata-rata nilai sebesar 74. Data ini menjadi indikator kuat bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen secara signifikan.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n} = \frac{2.224}{30} = 74$$

Kemudian peneliti akan menghitung persentase sebaran nilai yang didapatkan oleh siswa. Tabel presentase nilai setelah diberi perlakuan (post-test) digunakan untuk menyajikan informasi tentang distribusi skor siswa setelah mereka diberikan perlakuan atau intervensi PBL. Dengan tabel ini, peneliti kemudian dapat melihat proporsi siswa yang masuk ke dalam setiap kategori kinerja atau pencapaian, seperti "Sangat Mampu", "Mampu", "Cukup Mampu", "Kurang Mampu", atau "Gagal", sesuai dengan skala skor yang ditetapkan. Informasi ini berguna untuk mengevaluasi efektivitas dari program PBL atau perlakuan yang peneliti berikan.

Tabel 4.5 Presentase Nilai Setelah Diberi Perlakuan (Post-test)

No	Skala Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	80 – 100	Baik Sekali	9	36%
2	66 – 79	Baik	8	32%
3	56 – 65	Cukup	2	8%

4	40 – 55	Kurang	4	16%
5	≤ 39	Kurang Sekali	0	0.0%
Jumlah			30	100

Berdasarkan data dari Tabel 4.5 mengenai presentase nilai setelah diberi perlakuan (post-test) dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada analisis unsur-unsur intrinsik cerpen, hasil menunjukkan bahwa dari total 30 siswa, mayoritas berada dalam kategori kinerja yang “baik”. Sebanyak 9 siswa (36%) mencapai kategori “Baik Sekali” dengan nilai antara 80 hingga 100, menandakan pemahaman yang sangat baik terhadap materi yang diajarkan. Sementara itu, 8 siswa (32%) berada dalam kategori “Baik”, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik meskipun belum optimal. Hanya 2 siswa (8%) yang berada dalam kategori “Cukup”, mencerminkan bahwa mereka memenuhi standar minimal tetapi masih memiliki ruang untuk perbaikan. Di sisi lain, 4 siswa (16%) termasuk dalam kategori “Kurang”, menandakan adanya kesulitan dalam memahami materi, sementara tidak ada siswa yang jatuh dalam kategori Kurang Sekali. Hasil ini menunjukkan bahwa 68% siswa berada dalam kategori “Baik Sekali” dan “Baik”, yang mengindikasikan efektivitas model pembelajaran PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Menganalisis Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Sub bab tersebut menyajikan analisis mendalam mengenai dampak model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap kemampuan analisis siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen. Pembahasan ini memfokuskan pada temuan penting penelitian, khususnya perbedaan signifikan jarak hasil pre-test dan post-test pasca-penerapan model PBL, untuk mengungkap efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Data dari SMA Negeri 7 Gorontalo mengungkapkan peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen. Rata-rata nilai pre-test sebesar 55 melonjak menjadi 74 pada post-test, menunjukkan peningkatan sebesar 35,45% atau 19 poin. Peningkatan ini menegaskan efektivitas model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Deviasi standar dari data tercatat sekitar 17,61, menandakan adanya variasi yang penting dalam hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan PBL. Semua siswa menunjukkan peningkatan skor dari pre-test ke post-test, dengan lonjakan nilai yang berkisar antara 14 hingga 24 poin. Rata-rata peningkatan skor mencapai 19 poin. Analisis korelasi menggunakan SPSS 25.0 menghasilkan nilai 0,999 dengan tingkat signifikansi (Sig.) di bawah 0,01, menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan penting jarak pre-test dan post-test.

Hasil ini mengungkap bahwa siswa dengan nilai tinggi di pre-test cenderung mempertahankan performa unggul di post-test, sementara siswa dengan nilai rendah di pre-test cenderung terus mengalami skor rendah di post-test. Korelasi yang sangat kuat ini menegaskan bahwa kinerja siswa di pre-test secara signifikan mempengaruhi hasil post-test setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.

Tabel 4.7 Uji Paired Samples Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				Sig. (2-tailed)
PRETES	-7.19355	17.6076	3.16242	-13.65207	-.73502	-	3	.030	
T -			1				2.275	0	
POSTTEST									

Hasil analisis uji-t berpasangan menunjukkan perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test dalam kemampuan menganalisis unsur internal berita setelah penerapan model PBL. Dengan nilai t hitung -2,275 (df=30) yang lebih kecil dari t tabel (2,042) pada signifikansi 0,05, penelitian ini membuktikan adanya perbedaan signifikan secara statistik antara pre-test dan

post-test. Ini menegaskan efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi dua sisi antara pre-test dan post-test mencapai 0,030, jauh lebih rendah dari ambang batas 0,05. Ini menandakan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis unsur internal berita di SMA Negeri 7 Gorontalo.

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Nilai t-Statistik	Nilai Sig.	Alpha	keterangan
Hasil Uji	-2.275	0,00	0.05	Berpengaruh Signifikan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Dengan t-statistik -2,275 dan nilai signifikansi 0,00, hipotesis alternatif (H1) diterima, menandakan pengaruh signifikan model PBL terhadap pemahaman siswa. Ini membuktikan bahwa penerapan model PBL di SMA Negeri 7 Gorontalo efektif meningkatkan kemampuan analisis siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Gorontalo dengan sampel 30 siswa kelas XI-2. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan analisis faktor intrinsik berita dalam mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas XI.

Hasil pre-test menunjukkan 96,67% siswa (29 dari 30) berada di bawah KKM 75, dengan mayoritas dikategorikan "Kurang Mampu" dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Namun, setelah penerapan model PBL, terjadi peningkatan signifikan:

1. 60% siswa mencapai kategori "Mampu" atau "Sangat Mampu".
2. Jumlah siswa di bawah KKM 75 turun menjadi 40% (12 dari 30).

Peningkatan ini menegaskan potensi model PBL dalam meningkatkan kemampuan siswa mencapai atau melampaui KKM.

Hasil uji t-test sampel berpasangan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test, dengan t-statistik sebesar -2,275 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,030. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Peningkatan tersebut mengindikasikan efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dalam membantu siswa memahami aspek-aspek mendalam dari cerpen.

Dengan fokus pada satu elemen per pertemuan, siswa memiliki peluang yang lebih baik untuk mempelajari elemen-elemen cerpen secara terstruktur. Oleh karena itu, model pembelajaran Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 7 Gorontalo.

Konsep pembelajaran berbasis masalah yang diusung oleh Murfiah (2017) menekankan pendekatan otentik yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri. Melalui kolaborasi dan penelitian aktif, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah melalui pembelajaran berbasis masalah, yang selaras dengan prinsip-prinsip PBL. Pendekatan ini, seperti yang dikemukakan oleh Hmelo-Silver (2004) dan Serafino & Ciccheilli (2005), menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam mengatasi tantangan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengendalian diri.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, berlangsung dalam kelompok kecil, dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Penyelesaian masalah nyata berfungsi sebagai pemicu yang mendorong kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan metakognitif siswa, seperti mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi (Sanjaya, 2015).

Namun, penelitian ini menunjukkan tantangan dalam beberapa aspek, khususnya dalam pemahaman gaya bahasa dan amanat. Nilai post-test untuk gaya bahasa hanya mencapai 63,33, sementara amanat mendapatkan skor sebesar 62,22. Di sisi lain, unsur latar dan alur menunjukkan skor tertinggi dengan 86,67 dan 84,44, sedangkan sudut pandang cerita mencapai 81,11 dan tema mencapai 72,22, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 74,12. Ini menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan dua unsur tersebut secara mendalam—gaya bahasa yang menuntut kreativitas dalam penggunaan bahasa serta amanat yang memerlukan analisis dan interpretasi yang lebih mendalam.

Penelitian ini membuktikan efektivitas model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen. Melalui pendekatan ini, siswa diajak berpartisipasi aktif, memperdalam pemahaman materi, dan meningkatkan kemampuan analitis mereka. Hasilnya menunjukkan dampak positif dan signifikan, menjadikan PBL alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

SIMPULAN

Penelitian di SMA Negeri 7 Gorontalo melibatkan 30 siswa kelas XI-2 menunjukkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) efektif meningkatkan kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen. Hasilnya:

1. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 55 (pre-test) menjadi 74 (post-test).
2. Mayoritas siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
3. Jumlah siswa dengan nilai di bawah KKM berkurang signifikan.

Meskipun beberapa siswa masih kesulitan memahami gaya bahasa dan amanat dalam cerpen, penelitian ini membuktikan efektivitas model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap unsur intrinsik cerpen. Hasil uji hipotesis menunjukkan:

1. Nilai signifikansi: 0,000
2. Alpha: 0,05
3. Hasil: Mendukung hipotesis alternatif (H1)

Temuan ini menegaskan bahwa PBL berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan Krathwohl, David R. (2010). Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, Benyamin.S, (2011). Taxonomy of Educational Objective. New York: Longman
- Dinas Pendidikan Nasional, 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dekpdinas
- Murfiah, U. 2017. Pembelajaran Terpadu (Teori Dan Praktik Terbaik SD.). Bandung: PT Retika Aditama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Nurgiyantoro, S. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. Gadjah Mada University Pers.
- Purba, A. 2010. Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta. Graha ilmu.
- Rita Jayanti. 2017. Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas IV (Penelitian Dilaksanakan Di Sd Negeri 3 Temanggung II). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Rusman.T. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sadulloh, Uyoh, dkk. 2014. Pedagogik Ilmu mendidik. Stkip Muhammadiah Kuningan: Alfabetika.
- Slameto, 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rinka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2010. Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Bandung: Alfabetika
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabetika
- Sugiyono. 2016. Motode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabetika